

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Self awareness

a. Pengertian *self awareness*

Tata tertib sekolah dirancang sebagai pedoman perilaku yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, disiplin dan kondusif. Dengan adanya tata tertib peserta didik diharapkan mampu mematuhi dan juga melaksanakan segala peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki etika dan juga sikap positif yang dapat menjadi bekal di kemudian hari. Namun seperti yang kita ketahui semakin berkembangnya zaman yang ditandai dengan pesatnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial budaya membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja Banyak generasi muda yang mulai terpengaruh dengan hal-hal yang tidak seharusnya. Fenomena ini mengakibatkan kurangnya etika dan rasa kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang ada.

Hal serupa juga terlihat di wilayah SMK Darul Fikri, dimana Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan etika yang seharusnya. Banyak peserta didik yang melanggar tata tertib seperti merokok dilingkungan sekolah,

membolos pada jam Pelajaran, datang tidak sesuai jam yang ditentukan, dan menggunakan seragam yang tidak seharusnya. Keadaan ini menjadi peringatan penting bahwa sekolah perlu berperan aktif dalam meningkatkan Kembali rasa tanggung jawab agar peserta didik tidak meremehkan etika (Govanny et al., 2021). Menurut (Behavior et al., 2023) *Self-awareness* adalah perhatian yang terjadi ketika seseorang mencoba memahami kondisi internal dirinya. Proses ini seperti refleksi, di mana seseorang secara sadar berpikir tentang hal-hal yang ia alami dan emosi yang muncul terkait pengalaman tersebut. Dengan kata lain, *Self-awareness* adalah kondisi ketika kita membuat diri sendiri sadar akan emosi yang sedang kita rasakan serta pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut. Sedangkan menurut widiarto , *Self-awareness* adalah kemampuan seseorang untuk melihat, berpikir, merenung, dan menilai diri sendiri. Kesadaran diri tidak hanya memengaruhi sikap dan tindakan seseorang, tetapi juga memengaruhi cara seseorang memandang hal-hal yang ada di luar dirinya.

Menurut Masnine et al. (2025) menyatakan bahwa *self awarenes* merupakan perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin individu. Self-awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi kondisi dirinya sendiri, termasuk perasaan, pikiran, dan tindakan. Kesadaran diri merupakan dasar dalam membentuk

kemampuan mengendalikan diri dan sikap disiplin pada siswa. Siswa yang sadar akan diri sendiri biasanya lebih bisa mengatur perasaan, memahami akibat dari apa yang mereka lakukan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

b. Aspek – aspek *self awareness*

Aspek-aspek *Self-awareness* yang dimiliki seseorang meliputi *Emotional awareness*, *Accurate self-assessment*, dan *Self-confidence*. *Emotional awareness* merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta menyadari emosi yang sedang dirasakan, baik emosi positif maupun negatif, serta memahami dampak dari emosi tersebut terhadap pikiran, sikap, dan perilaku. Dengan adanya *Emotional awareness*, seseorang mampu mengidentifikasi dan membedakan berbagai jenis emosi dan perasaan yang muncul dalam dirinya, sehingga dapat mengelola emosi secara lebih tepat dalam menghadapi berbagai situasi. Selanjutnya, *Accurate self-assessment* adalah kemampuan individu dalam menilai diri secara objektif dengan mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat memahami potensi, keterbatasan, serta batasan-batasan diri secara realistis, sehingga mampu menentukan sikap, mengambil keputusan, dan menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Flurentin & Bimbingan, n.d.).

Sementara itu, *Self-confidence* merupakan keyakinan dan pemahaman yang mendalam terhadap kemampuan, kelebihan, serta potensi diri sendiri. Kepercayaan diri yang baik mendorong individu untuk berani mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan memiliki *Self-confidence*, seseorang tidak mudah ragu terhadap kemampuannya dan mampu menampilkan sikap positif dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial (Umarta & Mangundjaya, 2023).

Kedisiplinan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan *Self-awareness* atau kesadaran diri. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak hanya merupakan hasil dari adanya aturan yang bersifat eksternal, tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran diri yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Peserta didik yang memiliki *Self-awareness* yang baik cenderung mampu memahami tanggung jawabnya sebagai pelajar, menyadari pentingnya mematuhi aturan, serta memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang ditampilkan di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dapat dikatakan memiliki kedisiplinan yang baik apabila mereka melaksanakan seluruh ketentuan, tata tertib, serta program yang telah ditetapkan oleh sekolah secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kesadaran diri mendorong peserta didik untuk mengatur perilaku,

mengelola waktu belajar, serta menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kedisiplinan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik akan lebih bersifat menetap dan berpengaruh positif terhadap kualitas belajar serta pencapaian tujuan pendidikan di sekolah (Dina, 2023).

c. Indikator *self awareness*

LeDoux (2006) mengatakan, *Self-awareness* atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, dan menyadari kondisi internal diri secara menyeluruh. Dalam konteks siswa, kesadaran diri tidak hanya terkait dengan pemahaman terhadap diri sendiri, tetapi juga memengaruhi cara siswa bersikap, bertindak, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki tingkat kesadaran diri yang baik dapat mengendalikan perilaku, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku. Berdasarkan kajian teoritis serta disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini, indikator *Self-awareness* dirumuskan sebagai berikut (Carden et al., 2022)

1. Pengenalan Kelebihan dan Kekurangan Peserta Didik

Mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri adalah kemampuan siswa untuk memahami potensi, kemampuan, serta keterbatasan yang dimiliki. Siswa yang memiliki kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan diri cenderung lebih

realistis dalam menilai diri sendiri, tidak mudah merasa rendah diri, serta tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialami. Kesadaran ini mendorong siswa untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki dan berusaha memperbaiki kekurangan dalam proses belajar maupun dalam interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan perilaku yang menjadi kewajibannya.

2. Kesadaran Terhadap Pola Pikir dan Sikap Peserta Didik

Kemampuan mengenali cara berpikir, keyakinan, serta sikap yang dimiliki merupakan bagian dari kesadaran diri. Siswa yang memiliki kesadaran terhadap pola pikir dan sikapnya mampu mengontrol pikiran negatif, bersikap lebih terbuka, serta mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan. Kesadaran ini membantu siswa bersikap lebih bijak, mampu mengendalikan diri, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan di lingkungan sekolah.

3. Pengenalan Emosi Peserta Didik

Mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi yang sedang dirasakan adalah bagian dari kesadaran diri. Siswa yang bisa mengenali emosinya dengan baik akan lebih mudah mengendalikan reaksi emosional seperti marah, kecewa, atau kesedihan, sehingga tidak menyalurkan emosi dalam bentuk

perilaku yang mengganggu. Kemampuan mengenali emosi juga membantu siswa menjaga hubungan sosial yang baik serta mencegah tindakan impulsif yang melanggar tata tertib di sekolah.

4. Kesadaran dalam Merefleksi Diri pada Peserta Didik

Kemampuan peserta didik untuk merefleksi diri adalah kemampuan mereka mengevaluasi perilaku, sikap, dan keputusan yang sudah dilakukan. Dengan melakukan refleksi diri, para siswa dapat mengenali kesalahan yang pernah terjadi dan menggunakan pengalaman itu sebagai bahan untuk belajar serta memperbaiki diri di masa depan. Proses refleksi diri juga membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab, lebih sadar akan nilai-nilai moral, serta berupaya menampilkan perilaku yang lebih baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah.

5. Kesadaran Terhadap Tujuan Hidup

Kemampuan peserta didik untuk memiliki kesadaran terhadap tujuan hidup adalah kemampuan mereka memahami arah, cita-cita, dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan pribadi. Peserta didik yang memiliki tujuan hidup yang jelas biasanya memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, sikap lebih disiplin, serta lebih patuh pada aturan dan tata tertib sekolah. Kesadaran akan tujuan

hidup juga membantu mereka mengarahkan perilaku secara positif dan menghindari tindakan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator tersebut, Self-awareness digunakan sebagai dasar dalam menyusun instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kesadaran diri peserta didik di SMK Darul Fikri. Diharapkan tingkat Self-awareness yang baik dapat berkontribusi positif terhadap kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi peraturan di sekolah.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *self awareness*

Muthmainna, (2024) menyatakan bahwa, *Self-awareness* atau Kesadaran diri tidak muncul tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui suatu proses yang panjang dan dipengaruhi oleh banyak aspek, baik dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitar. Pada masa remaja, terutama bagi siswa SMK, perkembangan kesadaran diri menjadi lebih rumit karena mereka sedang berada pada tahap mencari identitas dan pembentukan diri. Beragam faktor yang memengaruhi kesadaran diri saling terkait dan berinteraksi, berkontribusi pada Tingkat kesadaran diri. Faktor faktor yang mempengaruhi *self-awareness* diantaranya (Dina, 2023)

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen yang berasal dari diri individu itu sendiri, termasuk usia yang matang, kemampuan kognitif,

keadaan emosional, serta pengalaman pribadi. Seiring dengan bertambahnya usia, siswa mengalami kemajuan dalam kemampuan berpikir yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara lebih abstrak, melakukan analisis diri, dan merenungkan pengalaman yang telah dilalui. Kemampuan berpikir yang lebih matang memungkinkan siswa untuk menilai perilakunya, memahami hasil tindakan yang diambil, serta membuat keputusan dengan lebih rasional.

Di samping itu, kondisi emosional juga memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan kesadaran diri. Siswa yang dapat mengenal dan mengatur emosi mereka dengan baik cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi. Pengalaman pribadi baik yang positif maupun negatif, juga memberikan dampak terhadap cara individu memahami diri mereka sendiri. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar untuk mengenali kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai yang diyakini, sehingga kesadaran diri dapat berkembang secara bertahap.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah yang pertama dan paling signifikan dalam pembentukan kesadaran diri siswa. Cara orang tua mendidik, kualitas interaksi dalam rumah tangga, dan nilai-nilai yang diajarkan sejak kecil sangat menentukan perkembangan kesadaran diri seorang anak. Ketika orang tua

memberikan perhatian, dukungan emosional, dan wadah bagi anak untuk mengekspresikan pendapat serta perasaan, ini akan mempermudah anak untuk memahami dirinya dengan lebih mendalam.

Di sisi lain, kebiasaan melakukan refleksi diri yang dilakukan di dalam keluarga, seperti berdiskusi tentang perilaku, tanggung jawab, dan akibat dari tindakan, dapat memperkuat kesadaran diri siswa. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya komunikasi, atau bersikap otoriter dapat menghambat proses perkembangan kesadaran diri dan menyulitkan siswa dalam memahami diri sendiri serta mengatur perilaku mereka.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan di sekolah memiliki posisi krusial dalam mengembangkan kesadaran diri siswa, sebab ini adalah lokasi di mana mereka menghabiskan waktu mayoritas mereka. Implementasi peraturan sekolah, pembiasaan disiplin, layanan konseling, serta contoh baik yang ditunjukkan oleh para guru adalah elemen-elemen kunci dalam membangun self-awareness siswa. Sekolah yang dengan tegas menerapkan regulasi dan memberikan apresiasi mendidik akan membantu siswa untuk menyadari tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Melalui proses belajar dan sesi konseling, siswa dituntut untuk mengenali

kemampuan diri, mengasah sikap reflektif, serta menyadari akibat dari tindakan yang mereka lakukan. Suasana sekolah yang mendukung dan membantu akan memperkuat perkembangan kesadaran diri siswa dalam cara yang positif.

4. Faktor Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kesadaran diri di masa remaja. Keterlibatan yang intens dengan teman sebaya membuat siswa kerap melakukan perbandingan dengan orang lain, sehingga memiliki pandangan dan penilaian tentang diri sendiri. Dukungan sosial yang konstruktif, seperti penerimaan, kolaborasi, dan hubungan persahabatan yang baik, mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran diri siswa. Namun, ada juga pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan, seperti tekanan dari teman sebaya untuk melakukan tindakan yang menyimpang, yang dapat menghambat perkembangan kesadaran diri. Siswa yang kurang memiliki kesadaran diri cenderung rentan terhadap pengaruh negatif dan sulit untuk mengontrol perilaku mereka. Karenanya, lingkungan sosial yang positif sangat penting untuk mendukung proses pengembangan kesadaran diri siswa.

5. Faktor Budaya dan Nilai Religius

Aspek budaya dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga maupun pendidikan, memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran diri siswa. Nilai-nilai religius memberikan ajaran kepada individu untuk melakukan refleksi diri, mengatur dorongan yang ada, serta memikul tanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan.

Lingkungan keagamaan yang kuat di sekolah, melalui rutinitas ibadah, aktivitas keagamaan, dan penanaman prinsip moral, mampu mendorong sikap refleksif dan kemampuan mengendalikan diri pada siswa. Dengan menginternalisasi ajaran religius, siswa diharapkan dapat mengenali batasan perilaku, membedakan antara perilaku yang benar dan salah, serta meningkatkan kesadaran diri dalam berperilaku mengikuti norma yang telah ditetapkan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri siswa merupakan produk dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beraneka ragam faktor baik internal maupun eksternal. Karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran diri harus dilakukan secara komprehensif dengan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar siswa dapat tumbuh secara optimal dan menunjukkan perilaku yang baik.

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Isu budaya dan karakter bangsa kini menjadi perhatian banyak orang. Perhatian ini mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari berbagai berita di media cetak maupun media elektronik. Salah satu kegelisahan yang dirasakan oleh semua kalangan adalah krisis moral di tengah masyarakat. Terutama pada kalangan remaja, sering terjadi tindakan-tindakan tidak bermoral seperti bentrok antar pelajar, penggunaan narkoba, hubungan bebas, praktik aborsi, serta tindakan penganiyaan yang melibatkan kekerasan fisik dan berbagai tindakan lainnya. Fenomena ini justru bertolak belakang dengan suasana keagamaan dan kepribadian sejati bangsa Indonesia (Manarfa & Lasaiba, 2023).

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, masa remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia yang sedang berprogres. Remaja, terutama yang berusia sekitar 15–17 tahun, sedang berpindah dari fase pubertas menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami banyak perubahan besar, baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Beberapa ciri utama masa remaja adalah perubahan yang cepat, proses menemukan jati diri, serta memasuki fase di ambang dewasa. Di

masa ini, remaja biasanya lebih mengejar hal-hal yang menyangkut dirinya sendiri dan sering merasa bingung dalam memahami peran serta posisi mereka di lingkungan sosial. Karena emosi mereka belum stabil, remaja mudah terpengaruh, kesulitan menempatkan diri dengan tepat, serta rentan terhadap hal-hal baru yang menarik. Kondisi ini bisa memengaruhi perilaku mereka, termasuk dalam hal kedisiplinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Dalam situasi seperti ini, pendidikan dianggap sebagai salah satu cara yang bisa mencegah munculnya masalah pada remaja. Dengan pendidikan, nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran diri bisa diajarkan secara teratur dan bertahap. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian matang, mampu mengendalikan diri, serta siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan akademik saat dewasa.

Pengertian religius menurut bahasa adalah "religi", yang berasal dari kata bentuk dari kata benda yang berarti "agama" dalam bahasa Inggris. Menurut Glock dan Stark religi adalah sistem yang terdiri dari simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang diatur, semuanya berpusat pada masalah yang dianggap memiliki makna terbesar. Selain itu, religi adalah kepercayaan yang membawa seseorang mendekati Allah. Baik sikap maupun tindakan seseorang bisa terpengaruh oleh hal tersebut. Religiusitas adalah cara

seseorang memahami dan menjalani ketaatan terhadap ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbuat baik kepada Allah, sikap terhadap orang lain, atau perilaku terhadap diri sendiri. Jadi, ketika religiusitas terkait dengan sikap, maka religiusitas adalah sikap yang menunjukkan upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui hal-hal yang bersifat spiritual (Gagahriyanto, 2023).

Menurut Glock & Stark, didalam (Siswanto, 2018), Budaya religious adalah kumpulan nilai-nilai ajara agama yang diinternalisasikan dan diterapkan dalam berbagai aktivitas dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku, tradisi, kebiasaan, serta simbol-simbol keagamaan yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Di SMK Darul Fikri, budaya religious tidak hanya diartikan sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat formal, tetapi juga sebagai upaya pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap religious, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Budaya religious ini diterapkan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

Menurut Zainuddin Zainuddin, Mustafiyanti (2023) menyatakan bahwa budaya religious di sekolah adalah cara membiasakan nilai-nilai keagamaan secara teratur dan sistematis

melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti ibadah bersama, doa, serta kegiatan keagamaan lainnya. Budaya religius bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga cara untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam mengerjakan nilai disiplin, rasa tanggung jawab, dan sikap mematuhi aturan.

Beberapa bentuk budaya religius yang diterapkan di SMK Darul Fikri antara lain pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah yang dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan mengajarkan kebiasaan beribadah, mempererat hubungan siswa dengan Tuhan, serta melatih kedisiplinan dan kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban agama. Selain itu, shalat Dhuhur juga dilaksanakan secara rutin sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus melatih sikap tertib, patuh terhadap aturan, dan rasa kebersamaan antarwarga sekolah.

Selain kegiatan ibadah harian, SMK Darul Fikri juga mengadakan Pondok Ramadhan sebagai bagian dari penguatan budaya religius setiap tahun. Kegiatan ini dilengkapi dengan berbagai aktivitas keagamaan seperti kajian keislaman, tadarus Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial keagamaan. Pondok Ramadhan bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, menumbuhkan sikap religius, serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran dalam menjalani ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

penerapan budaya religius tersebut, SMK Darul Fikri berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang religius, nyaman, dan bernilai edukatif. Hal ini bertujuan untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, baik dari segi spiritual, moral, maupun sosial.

Penerapan budaya religius di SMK Darul Fikri dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan hingga siswa. Budaya religius ini tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah saja, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, shalat Dhuha berjama'ah dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diarahkan untuk berwudhu secara tertib, menuju tempat ibadah sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta mengikuti shalat secara khusyuk di bawah bimbingan guru atau pembina keagamaan. Guru dan pembina keagamaan berperan sebagai teladan sekaligus pengawas, sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan disiplin dan sadar.

Selanjutnya, shalat Dhuhur berjama'ah diterapkan sebagai kewajiban bersama bagi seluruh warga sekolah selama waktu istirahat siang. Sekolah mengatur jadwal pembelajaran agar seluruh kegiatan akademik dihentikan sementara pada waktu shalat. Siswa

diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah dengan tertib, menjaga adab di masjid atau musala, serta melaksanakan shalat tepat waktu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Selain kegiatan ibadah yang rutin dilakukan, budaya religius juga diwujudkan melalui Pondok Ramadhan yang digelar setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini disusun dalam bentuk program khusus yang melibatkan seluruh siswa, dengan berbagai rangkaian seperti ceramah keagamaan, tadarus Al-Qur'an, pembinaan akhlak, latihan ibadah, serta kegiatan sosial keagamaan. Selama kegiatan berlangsung, siswa dibimbing oleh guru dan ustaz agar mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Budaya religius juga diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari di luar kegiatan ibadah formal, seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menggunakan salam, bersikap sopan santun, menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari nilai keimanan, serta saling menghormati sesama warga sekolah. Seluruh kegiatan ini diintegrasikan dalam tata tertib sekolah dan program pembinaan karakter, sehingga budaya religius benar-benar menjadi bagian dari kehidupan di sekolah sehari-hari.

b. Aspek – Aspek Budaya Religius

Budaya religious di lingkungan sekolah tidak hanya terlihat dari aktivitas ibadah resmi, tetapi juga tercermin melalui sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari semua anggota sekolah. Budaya spiritual menjadi fondasi yang krusial dalam pengembangan karakter siswa karena mengaitkan ajaran agama dengan tindakan nyata. Menurut Glock dan Stark, religiusitas terdiri dari beberapa elemen utama yang bisa dijadikan panduan dalam memahami budaya spiritual, meliputi elemen kepercayaan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. Dalam konteks budaya spiritual di sekolah, kelima elemen tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan yang komprehensif dalam menciptakan sikap religius siswa (Sutarto, 2022).

1. Aspek Kepercayaan

Aspek kepercayaan berkaitan dengan seberapa jauh keyakinan dan iman siswa terhadap ajaran agama yang dianut. Keyakinan ini adalah dasar utama dalam membentuk sikap dan perilaku religius, karena iman yang kukuh akan mendorong individu untuk berperilaku selaras dengan nilai-nilai agama. Di lingkungan sekolah, aspek kepercayaan tampak dalam kesadaran siswa

terhadap kewajiban beragama serta keyakinan bahwa ajaran agama merupakan pedoman dalam bertindak. Siswa yang memiliki keyakinan religius yang baik akan lebih cenderung mematuhi aturan sekolah, menunjukkan rasa hormat terhadap guru, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial.

2. Aspek Praktik Keagamaan (*Religious Practice*)

Aspek dari praktik keagamaan berhubungan dengan penerapan ajaran agama secara langsung melalui beragam aktivitas ibadah dan kegiatan religius. Di sekolah, praktik keagamaan terlihat melalui kegiatan seperti shalat Dhuha dan shalat Dhuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, serta acara-acara keagamaan seperti Pondok Ramadhan. Pelaksanaan praktik keagamaan yang konsisten dan terjadwal akan menghasilkan kebiasaan baik dalam diri siswa. Selain mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan, praktik keagamaan juga melatih kedisiplinan, keteraturan, dan kepatuhan siswa terhadap norma-norma yang ada di sekolah.

3. Aspek Penghayatan Keagamaan (*Religious Feeling*)

Aspek penghayatan keagamaan berhubungan dengan kenyataan batin dan perasaan religius yang dialami oleh siswa saat menjalankan ajaran agama. Pengalaman ini terlihat dari timbulnya rasa tenang, tulus, nyaman, dan merasa bertanggung jawab saat melaksanakan ibadah maupun aktivitas religius lainnya. Aspek ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar melaksanakan ibadah secara formal, tetapi juga memahami arti dan tujuan di balik ibadah tersebut. Dengan adanya penghayatan keagamaan, siswa terdorong untuk menjalankan kegiatan religius dengan kesadaran pribadi, bukan hanya karena perintah atau pengawasan dari guru.

4. Aspek Praktik Keagamaan

Dimensi praktik keagamaan berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama secara nyata melalui berbagai bentuk ibadah dan aktivitas religius. Di lingkungan sekolah, praktik keagamaan muncul dalam bentuk kegiatan seperti shalat Dhuha dan shalat Dhuhur secara bersama-sama, membaca Al-Qur'an, berdoa dengan kelompok, serta acara keagamaan seperti Pondok Ramadhan. Konsistensi dalam melaksanakan praktik

keagamaan yang teratur akan membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa. Selain memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, praktik keagamaan juga mengasah disiplin, ketertiban, dan kepatuhan siswa terhadap norma yang berlaku di sekolah.

5. Aspek Penghayatan Keagamaan

Dimensi penghayatan keagamaan berhubungan dengan pengalaman batin dan emosi religius yang dirasakan siswa saat mengamalkan ajaran agama. Pengalaman ini dapat terlihat dari perasaan damai, tulus, nyaman, dan rasa tanggung jawab saat menjalani ibadah maupun aktivitas religius lainnya. Aspek ini menegaskan bahwa siswa tidak sekadar melakukan ibadah secara formal, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari ibadah tersebut. Dengan adanya penghayatan keagamaan, siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius dengan kesadaran pribadi, bukan hanya karena paksaan atau pengawasan dari guru.

6. Aspek Pengetahuan Keagamaan (*Religious Knowledge*)

Aspek pengetahuan agama berhubungan dengan sejauh mana siswa memahami ajaran agama, nilai-nilai etika, serta norma yang ada. Pengetahuan agama diperoleh melalui proses pembelajaran Pendidikan

Agama, ceramah agama, studi tentang Islam, serta penguatan moral yang diadakan di sekolah. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama membantu siswa dalam mengenali perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah. Dengan pengetahuan agama yang cukup, siswa dapat memahami betapa pentingnya menjalankan ibadah, mematuhi peraturan sekolah, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama.

7. Aspek Pengalaman Nilai – Nilai Agama (*Religious Effect*)

Aspek penerapan nilai-nilai agama merupakan bentuk nyata dari penginternalisasian ajaran agama dalam perilaku sehari-hari siswa. Aspek ini terlihat dari sikap dan tindakan siswa seperti menunjukkan kesopanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, serta mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Nilai-nilai agama yang telah dipahami dan dipraktikkan akan memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar. Pengamalan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya berdasarkan pada praktik ibadah, tetapi juga tercermin dalam karakter dan pribadi siswa secara keseluruhan.

c. Indikator Budaya Religius

Budaya religius di sekolah adalah cara nilai-nilai agama diinternalisasi dan diaplikasikan dalam berbagai aktivitas, kebiasaan, serta aturan yang ada di lingkungan sekolah. Budaya religius tidak hanya terlihat dari kegiatan ibadah yang formal, tetapi juga terwujud dalam sikap, perilaku, serta kesadaran warga sekolah terhadap nilai-nilai moral dan norma agama. Dalam penelitian ini, indikator budaya religius disesuaikan dengan konteks penerapan budaya religius di SMK Darul Fikri, serta berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. (Glock & Stark, 2018). Berdasarkan teori dan kondisi di lapangan, indikator budaya religius dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ketetapan Partisipan Peserta Didik

Konsistensi partisipasi menunjukkan seberapa teratur dan terus-menerus peserta didik dalam mengikuti kegiatan budaya religius yang dijadwalkan sekolah. Peserta didik yang konsisten akan datang dan mengikuti kegiatan secara rutin, tanpa sering mengabsen. Konsistensi ini mencerminkan kesadaran dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama di sekolah.

2. Frekuensi Keikutsertaan Peserta Didik dalam Kegiatan Religius

Frekuensi keikutsertaan menunjukkan seberapa sering peserta didik terlibat dalam kegiatan religius seperti shalat

Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, Pondok Ramadhan, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Semakin sering peserta didik mengikuti kegiatan tersebut, semakin besar kemungkinan mereka menginternalisasi nilai-nilai religius, yang berdampak pada sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

3. Kedisiplinan Waktu dalam Mengikuti Kegiatan Religius

Kedisiplinan waktu berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk mengikuti kegiatan religius tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan. Sikap disiplin waktu dalam mengikuti ibadah mencerminkan sikap patuh terhadap aturan, penghormatan terhadap waktu, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai siswa.

4. Kesungguhan dan Kekhusyukan dalam Menikuti Kegiatan Religius

Kesungguhan dalam mengikuti kegiatan religius ditunjukkan melalui sikap tertib, fokus, dan tidak melakukan aktivitas lain selama kegiatan berlangsung. Peserta didik yang sungguh-sungguh menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga menghayati serta menerima nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.

5. Kepatuhan Terhadap Aturan Kegiatan Religius

Kepatuhan terhadap aturan kegiatan religius mencerminkan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib dan norma yang berlaku selama kegiatan keagamaan, seperti menjaga adab di tempat ibadah, mengikuti petunjuk guru, dan mematuhi peraturan yang ditetapkan sekolah. Kepatuhan ini menunjukkan keberhasilan budaya religius dalam membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat ukur penelitian untuk mengukur intensitas partisipasi peserta didik dalam mengikuti budaya religius di SMK Darul Fikri.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi

Budaya religius di sekolah tidak muncul tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut memengaruhi bagaimana budaya religius berjalan dan seberapa aktif siswa mengikuti kegiatan keagamaan. Menurut (Zainuddin Zainuddin, Mustafiyanti, 2023), ada lima faktor utama yang memengaruhi budaya religius di sekolah, yaitu:

1. Faktor Kebijakan dan Komitmen Sekolah

Kebijakan yang mendukung penerapan budaya religius adalah hal penting untuk menjaga berlangsungnya program keagamaan. Komitmen kepala sekolah dan tim manajemen

dalam merancang, mengawasi, serta mengevaluasi kegiatan agama sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk menerima nilai-nilai agama secara dalam.

2. Keteladanan Guru dan Tenaga Pendidikan

Guru dan staf pendidik berperan penting sebagai contoh dalam menjalankan budaya religius. Sikap dan tingkah laku para guru serta kepatuhan mereka terhadap aturan akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Dengan mencontoh perilaku guru, siswa cenderung lebih tertarik dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

3. Lingkungan Sekolah yang Religius dan Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung seperti adanya tempat ibadah, suasana yang rapi, serta kebiasaan religius dalam berbagai kegiatan sehari-hari dapat memperkuat budaya religius. Lingkungan yang nyaman dan positif membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

4. Dukungan Keluarga

Keluarga juga berperan dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Dukungan orang tua melalui pembiasaan ibadah di rumah, contoh perilaku yang baik, serta pengawasan terhadap pergaulan

anak akan membuat siswa lebih konsisten mengikuti budaya religius di sekolah.

5. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Lingkungan pertemanan yang positif dan religius akan mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan pengaruh dari lingkungan pertemanan yang negatif justru bisa mengurangi partisipasi siswa dalam budaya religius.

e. Penerapan Budaya Religius

Penerapan budaya religius di sekolah dilakukan dengan berbagai kegiatan yang direncanakan, teratur, dan terus-menerus. Menurut (Afni & Arimbi, 2022), tujuan dari penerapan budaya religius adalah membentuk karakter siswa agar mereka memiliki sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta menghormati norma dan aturan yang berlaku.

Di SMK Darul Fikri, budaya religius diterapkan melalui kegiatan ibadah rutin, seperti shalat Dhuha berjamaah setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan shalat Dhuhur berjamaah pada waktu istirahat siang. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual siswa, tetapi juga membantu mereka belajar disiplin waktu, patuh pada jadwal, serta menjaga kebersihan dan ketertiban dalam berperilaku.

Selain itu, budaya religius juga diterapkan melalui kegiatan Pondok Ramadhan yang digelar setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini mencakup ceramah keagamaan, membaca Al-Qur'an secara berjamaah, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial keagamaan. Dengan Pondok Ramadhan, siswa diberi kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius juga diwujudkan melalui sikap religius dalam aktivitas sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan setelah belajar, mengucapkan salam, menjaga sopan santun, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari nilai keimanan. Semua kegiatan tersebut diintegrasikan dalam tata tertib sekolah, sehingga budaya religius bukan hanya program tambahan, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Dengan penerapan budaya religius secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan para siswa memiliki kesadaran diri yang baik, sikap disiplin yang tinggi, serta mematuhi tata tertib sekolah.

3. Kepatuhan Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Kepatuhan Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan merupakan melaksanakan perintah atau aturan tertentu. Ketaatan ini didasari oleh rasa hormat, bukan oleh rasa takut. Dalam konteks pendidikan, kepatuhan berarti mau mengikuti perintah atau keinginan dari pihak yang berwewenang, seperti orang

tua atau guru, karena mereka memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun generasi bangsa. Untuk itu, peran orang tua sangat penting dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki siswa berprestasi biasanya dimulai dari cara orang tua yang penuh cinta dan perhatian terhadap anaknya (Ahmad Syahir, Ahmadi Hasan, 2023).

Tata tertib sekolah adalah sekumpulan aturan dan peraturan yang dibuat oleh sekolah agar suasana belajar menjadi tertib, aman, dan nyaman bagi siswa. Tata tertib ini sangat penting karena langsung memengaruhi sikap disiplin siswa dalam menjalani kegiatan belajar-mengajar serta kehidupan di sekolah. Dengan tata tertib yang jelas dan diterapkan secara konsisten, siswa akan lebih mudah memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah. Secara umum, tata tertib sekolah mencakup berbagai hal, seperti jadwal pelajaran, cara masuk dan keluar sekolah, aturan berpakaian, penggunaan atribut sekolah, tata tertib di dalam kelas, serta sanksi yang diberikan jika ada siswa yang melanggar aturan. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk membimbing siswa berperilaku sesuai norma yang berlaku, sekaligus melatih kedisiplinan sejak dini. Namun, di lapangan masih banyak siswa yang belum bisa mematuhi tata tertib secara baik. Ada siswa yang sering telat masuk, melanggar aturan berpakaian, atau tidak

mengikuti proses belajar dengan tertib. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Misalnya, jika keluarga siswa tidak memberi perhatian cukup terhadap pembinaan disiplin, pengawasan, atau contoh tindakan yang baik, maka siswa cenderung kurang mematuhi aturan sekolah (Nurfadillah & Nurharsya Khaer Hanafie, 2022).

Oleh karena itu, penerapan tata tertib sekolah perlu didukung oleh kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga siswa. Dengan kerja sama tersebut, pembinaan kedisiplinan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, tata tertib sekolah bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan disiplin.

b. Aspek – Aspek Kepatuhan Tata Tertib Sekolah

Menurut (Jeconiah et al., 2021), Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah bukan hanya tentang mematuhi aturan secara fisik, tetapi juga mencerminkan kesadaran internal siswa terhadap nilai, norma, dan tanggung jawab sebagai anggota sekolah. Kepatuhan yang baik berasal dari pemahaman dan penerimaan aturan oleh diri sendiri, bukan hanya karena adanya pengawasan atau sanksi. Secara umum, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap aturan dan tata tertib di sekolah. Siswa yang patuh memahami aturan dengan jelas, tujuan dari aturan tersebut, serta akibat yang akan terjadi jika melanggarnya. Pemahaman ini menjadi dasar bagi siswa dalam memutuskan sikap dan perbuatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, kesadaran, dan penerimaan siswa terhadap tata tertib sekolah. Dalam aspek ini, kepatuhan ditunjukkan melalui sikap menghormati aturan, rasa tanggung jawab, serta kemauan mematuhi peraturan tanpa dipaksa. Sikap positif terhadap aturan menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan etika.

3. Aspek Perilaku (Konatif)

Aspek perilaku adalah perwujudan nyata dari kepatuhan siswa dalam tindakan sehari-hari. Aspek ini terlihat dari perilaku siswa yang konsisten mematuhi tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan pakaian rapi sesuai ketentuan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta menjaga sikap dan etika di lingkungan sekolah.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kepatuhan tata tertib yang utuk. Kepatuhan yang hanya bersifat perilaku

tanpa didukung pemahaman dan sikap yang baik cenderung bersifat sementara. Sedangkan kepatuhan yang tumbuh dari kesadaran diri akan lebih bertahan dan berkelanjutan.

c. Indikator Kepatuhan Tata Tertib Sekolah.

Berdasarkan teori (Hidayah et al., 2021), tentang disiplin dan kepatuhan siswa, serta sesuai dengan kondisi dan karakteristik SMK Darul Fikri, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa indikator berikut.

1. Kepatuhan Terhadap Waktu

Kepatuhan terhadap waktu menunjukkan bagaimana siswa mematuhi ketentuan waktu yang diberlakukan sekolah. Indikator ini mencakup siswa datang tepat waktu ke sekolah, mengikuti pelajaran sesuai jadwal, serta aktif dalam kegiatan sekolah, termasuk kegiatan agama, tanpa terlambat. Kedisiplinan waktu ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membentuk kebiasaan hidup yang tertib, yang berdampak positif pada akademik dan pembentukan karakter.

2. Kepatuhan Terhadap Kerapian Berpakaian dan Atribut Sekolah

Kepatuhan terhadap aturan berpakaian dan atribut sekolah menunjukkan ketaatan siswa terhadap seragam dan atribut yang berlaku. Indikator ini mencakup penggunaan seragam sesuai hari dan ketentuan, kelengkapan atribut sekolah, serta menjaga

rapi dan bersih dalam penampilan. Kepatuhan berpakaian mencerminkan sikap siswa yang menghargai identitas sekolah, menunjukkan disiplin, serta kesadaran akan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

3. Kepatuhan Terhadap Aturan Jam Pelajaran

Kepatuhan terhadap aturan jam pelajaran ditunjukkan oleh keterlibatan siswa dalam belajar secara tertib dan bertanggung jawab. Indikator ini meliputi kehadiran di kelas sesuai jadwal, tidak bolos, tidak bepergian keluar masuk kelas tanpa izin, tidak membuat kegaduhan, dan mendengarkan penjelasan guru. Kepatuhan ini menunjukkan kesadaran siswa akan kewajiban akademik serta sikap menghargai proses belajar mengajar.

4. Kepatuhan Terhadap Norma dan Etika di Sekolah

Kepatuhan terhadap norma dan etika di sekolah mencakup sikap sopan santun terhadap guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya. Indikator ini juga mencakup menjaga ketertiban, keamanan, serta menghindari tindakan yang melanggar norma sosial dan moral, seperti perundungan, berbicara kasar, atau perilaku tidak sopan. Kepatuhan terhadap norma dan etika mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membentuk nilai – nilai karakter, moral, dan akhlak pada siswanya.

5. Kepatuhan dalam Pemanfaatan Fasilitas Sekolah.

Kepatuhan dalam menggunakan fasilitas sekolah ditunjukkan oleh sikap siswa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana sesuai fungsi dan aturan. Indikator ini mencakup menjaga kebersihan fasilitas, tidak merusak sarana, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam merawat lingkungan belajar. Kepatuhan tersebut mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan kesadaran pentingnya menjaga fasilitas untuk kenyamanan dan kelangsungan kegiatan belajar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Menurut (Hidayah et al., 2021), Kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah tidak muncul tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui pengaruh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungannya. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan memengaruhi cara siswa berperilaku serta mematuhi aturan di sekolah.

1. Faktor Internal (Kesadaran Diri dan Kemampuan Mengendalikan Diri)

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan sangat penting dalam menentukan tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan sekolah. Salah satu faktor internal penting adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan siswa untuk memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, mengenali aturan yang

berlaku, serta mengetahui konsekuensi setiap tindakan yang dilakukan. Dengan kesadaran diri yang tinggi, siswa lebih mudah memikirkan dampak dari tindakan yang mereka lakukan dan lebih cenderung mematuhi aturan. Selain kesadaran diri, kemampuan mengendalikan diri juga sangat berpengaruh. Kemampuan ini memungkinkan siswa mengendalikan emosi, keinginan, dan dorongan negatif yang bisa membuat mereka melanggar aturan sekolah. Siswa yang bisa mengendalikan diri dengan baik cenderung lebih disiplin dan lebih mematuhi aturan secara sadar, bukan karena terpaksa.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk sikap dan perilaku anak. Cara orang tua membesarkan anak, perhatian, pengawasan, serta contoh yang mereka berikan sangat berpengaruh pada cara anak berperilaku di sekolah. Jika orang tua selalu menegakkan disiplin, menanamkan rasa tanggung jawab, serta memberi contoh kepatuhan terhadap aturan di rumah, anak-anak akan lebih mudah membentuk sikap patuh terhadap aturan sekolah. Sebaliknya, jika orang tua kurang memperhatikan, mengawasi, atau memberi contoh positif, anak cenderung kurang memahami pentingnya disiplin dan aturan. Dengan demikian, keluarga yang mendukung nilai-nilai kedisiplinan dan kepatuhan akan

menghasilkan siswa yang lebih mampu mematuhi aturan sekolah.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap patuh siswa. Sekolah yang memiliki aturan jelas, konsisten, dan adil akan membantu siswa memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kehadiran guru dan staf pendidik yang tegas dalam menjalankan tata tertib, serta menggunakan pendekatan yang edukatif, akan membimbing siswa untuk mematuhi aturan secara sukarela. Selain itu, contoh yang ditunjukkan oleh guru dan staf pendidik juga sangat penting. Guru yang disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam bersikap akan menjadi teladan bagi siswa. Sistem hukuman dan penghargaan yang diterapkan secara adil dan proporsional juga berperan dalam meningkatkan sikap patuh terhadap aturan sekolah.

4. Faktor Budaya Religius

Budaya religius yang diterapkan di sekolah juga memengaruhi sikap patuh siswa terhadap aturan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, seperti doa bersama, salat berjamaah, kajian keagamaan, atau kegiatan lainnya, membiasakan siswa untuk patuh, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai religius yang terinternalisasi

dalam diri siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa takut melanggar aturan moral, mendorong siswa untuk mematuhi aturan bukan hanya karena adanya hukuman, tapi juga karena keyakinan dan nilai pribadi.

5. Faktor Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Teman sebaya serta lingkungan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku siswa, terutama di masa remaja. Siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok teman agar diterima dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan pergaulan yang positif dan menjunjung tinggi disiplin serta kepatuhan akan mendorong siswa berperilaku patuh. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang negatif bisa membuat siswa melanggar aturan, seperti bolos, tidak mematuhi aturan berpakaian, atau bersikap tidak tertib. Oleh karena itu, dampak dari teman sebaya perlu diperhatikan dalam usaha meningkatkan sikap patuh siswa terhadap aturan sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah rangkaian pemikiran yang logis, yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berkaitan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, kerangka pikir membantu peneliti memahami hubungan antarvariabel secara rasional dan terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2019), kerangka pikir ini berupa model

konseptual yang mempermudah peneliti dalam menyusun hipotesis penelitian.

Kepatuhan terhadap aturan sekolah menunjukkan sikap disiplin siswa dalam mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Sikap ini tidak muncul sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari dalam diri siswa sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori Social Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Bandura (Mcmanus et al., 2025), yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang hasil dari interaksi antara faktor pribadi (seperti pikiran dan perasaan), lingkungan, dan tindakan itu sendiri. Dengan demikian, sikap patuh siswa terhadap aturan sekolah dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka serta lingkungan sekolah yang membentuk kebiasaan dan nilai-nilai tertentu

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kepatuhan tata tertib sekolah adalah *Self-awareness* atau kesadaran diri. Menurut (Goleman, 1998), kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta menyadari bagaimana tingkah laku bisa mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi biasanya lebih mampu mengendalikan diri, memikirkan akibat tindakan mereka, serta bertanggung jawab dalam menjalani aturan sekolah. Dengan kesadaran diri yang baik, siswa lebih mudah berdisiplin bukan karena dipaksa, tetapi karena dorongan

dari dalam diri sendiri. Maka dari itu, kesadaran diri kemungkinan besar memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Selain faktor dari dalam, faktor luar yang memengaruhi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah adalah tingkat partisipasi dalam budaya religius di sekolah. Budaya religius adalah sistem nilai, keyakinan, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan di sekolah. Religiusitas mencakup beberapa aspek, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan, pengetahuan tentang agama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Budaya religius di sekolah berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang dapat membentuk sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta ketaatan terhadap aturan.

Self-awareness dan intensitas mengikuti budaya religius merupakan faktor yang saling mendukung dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Kedua variabel tersebut diduga berpengaruh terhadap kepatuhan tata tertib sekolah. Santrock menyatakan kesadaran diri adalah keadaan sadar terjaga atau pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di luar dan di dalam dirinya, termasuk sadar akan pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya. Seseorang akan sadar dengan apa yang ia lakukan dan apa yang ia katakan, serta apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Namun seperti yang kita ketahui semakin berkembangnya zaman yang ditandai dengan pesatnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial budaya membawa dampak yang signifikan

terhadap perilaku remaja Banyak generasi muda yang mulai terpengaruh dengan hal-hal yang tidak seharusnya. Fenomena ini mengakibatkan kurangnya etika dan rasa kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang ada.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan mengenai *Self-awareness*, intensitas mengikuti budaya religius, serta kepatuhan tata tertib sekolah, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H1 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Self-awareness* (X_1) terhadap kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Y) pada siswa SMK Darul Fikri.
2. H2 : Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat keikutsertaan dalam budaya religius (X_2) terhadap kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Y) pada siswa SMK Darul Fikri.
3. H3 : Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara *Self-awareness* (X_1) dan tingkat keikutsertaan dalam budaya religius (X_2) terhadap kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Y) pada siswa SMK Darul Fikri.